

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا
(٦٧)

Artinya : “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar” (QS. Al-Furqan Ayat 67).

Perencanaan keuangan, pengaturan, implementasi, dan kontrol untuk kebutuhan saat ini dan masa depan semuanya terkait dengan perilaku pengelolaan keuangan (Husna & Lutfi, 2021). Karenanya, urgensi untuk melakukan riset faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan untuk mengidentifikasi sejak dini. Kehati-hatian keuangan dapat didorong atau dihalangi oleh berbagai faktor. Pada umumnya setiap orang memiliki keinginan hidup yang sejahtera secara finansial. Dalam mencapai tujuan yang sejahtera secara finansial, maka seseorang harus merencanakan serta mengelola keuangannya dengan bijak. Keuangan yang terencana tidak hanya diperlukan untuk kebutuhan jangka pendek, melainkan juga untuk kebutuhan jangka panjang.

Pengelolaan keuangan keluarga diukur bukan dari seberapa banyak uang yang dihasilkan, melainkan seberapa baik uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jika tidak direncanakan dan dikelola dengan

baik, penghasilan yang besar tidak dapat menjamin keluarga akan sejahtera mampu memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya, jika pendapatan rendah direncanakan dan dikelola dengan baik, keluarga dapat dengan mudah memenuhi semua kebutuhannya. Menyisihkan sebagian dari pendapatannya setidaknya sepuluh persen untuk ditabung guna mencapai tujuan. Tujuan masa depan adalah salah satu cara mudah bagi keluarga untuk mengelola keuangan mereka.

Mengingat tuntutan dan aspirasi setiap orang semakin meningkat, maka setiap orang harus melek finansial. Untuk dapat mengelola dan mengambil keputusan keuangan yang terbaik untuk kelompok terkecil dalam masyarakat, keluarga, manajemen keuangan yang kompeten harus digunakan. Kemampuan mengelola uang akan menjadi krusial bagi individu yang sudah menikah. Seseorang lebih cenderung bertindak etis dan bertanggung jawab saat mengelola dananya dalam jangka panjang jika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang keuangan. Individu dengan tingkat literasi mengenai uang yang tinggi biasanya akan berperilaku bertanggung jawab dengan uangnya. Bahwa pengetahuan diperlukan untuk mengelola keuangan pribadi dengan sukses dan metodis (Devi et al., 2021).

Pendapatan kotor tahunan dari investasi, bisnis, dan upah merupakan tingkat pendapatan seseorang. Laba kotor yang disesuaikan seseorang ditentukan dengan menggunakan pendapatan pribadi, umumnya dikenal sebagai "penghasilan sebelum pajak," untuk tujuan perpajakan (Devi, Mulyati, Umiyati, 2020). Kesulitan keuangan akan berkembang jika pendapatan

keluarga tidak pasti atau menurun. Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi lebih cenderung menggunakan teknik manajemen keuangan yang hati-hati termasuk menabung, berinvestasi, dan menyisihkan uang untuk masa pensiun. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah cenderung menunda pembayaran tagihan dan melakukan pengeluaran yang lebih boros. (Brilianti & Lutfi, 2020).

Perilaku keuangan keluarga secara signifikan dipengaruhi oleh pendapatan bulanan suami atau istri. Masa depan keluarga juga akan dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan atau penghasilan yang diperoleh (Reviandani, 2019) mengatakan bahwa tingkat sosial dan demografi ditentukan oleh tingkat dari pendapatan keluarga. Berdasarkan berapa banyak yang mereka habiskan, setiap level akan memiliki kebiasaan keuangan yang berbeda. Kewajiban finansial seseorang dan cara pengelolaan dananya terkait dengan perilaku keuangannya (*financial behavior*). Keuangan yang dikelola secara baik dan bijaksana sangat penting karena akan berdampak pada tingkat keamanan finansial setiap orang, seperti permasalahan utang, kecemasan keuangan, dan kepuasan keuangan (Brilianti & Lutfi, 2020).

Karena tanah di Kecamatan Sukoharjo sangat subur, maka berpotensi untuk ditanami berbagai tanaman pertanian baik tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan. Alhasil, sektor pertanian sangat mendukung perekonomian di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. Namun penduduk Kabupaten Sukoharjo memiliki sumber pendapatan yang beragam, antara lain petani, buruh tani, PNS, profesional, wiraswasta, dan lain-lain.

Sumber daya alam bukanlah jaminan peningkatan atau pemerataan pendapatan di suatu daerah. Akibatnya, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sukoharjo bermata pencaharian sebagai petani, yang berkontribusi pada pola perilaku keuangan yang khas. Jumlah uang yang dibelanjakan oleh rumah tangga untuk produk dan jasa yang dimaksudkan untuk penggunaan pribadi dikenal sebagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga. Setiap orang atau sekelompok orang yang mendiami bangunan tempat tinggal dianggap sebagai rumah tangga. Mereka dapat bersama-sama mempertahankan aset dan kewajiban, menghasilkan pendapatan, dan melakukan pembelian barang dan jasa. Angka 17,10 juta rupiah per rumah tangga pada tahun 2021 menunjukkan bahwa setiap penduduk Kabupaten Wonosobo rata-rata menghabiskan 17,10 juta rupiah per tahun untuk konsumsi baik konsumsi makanan maupun non makanan (sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, dll). Data berasal dari (PDRB) Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Wonosobo.

Istilah "pengeluaran," juga dikenal sebagai "*latte factor*," pertama kali digunakan oleh (Chaerunnisa et al., 2020), seorang penulis buku keuangan terkenal Amerika dan pembicara motivasi keuangan. Faktor latte dapat dianggap sebagai pengeluaran kecil yang tidak benar-benar dibutuhkan tetapi dibuat begitu sering sehingga membesar tanpa disadari oleh siapa pun. Indikator di balik faktor latte meliputi gaya hidup, kegunaan (*usability*), dan daya beli. Menurut penelitian Kadence International Indonesia tahun 2013, 28% orang Indonesia mengalami situasi di mana pengeluaran mereka melebihi pemasukan. Hal ini mungkin terjadi karena kita kurang memperhatikan faktor

latte khususnya kaum milenial. Kesimpulannya adalah mereka sering membelanjakan uang untuk yang tidak penting sama sekali. Hanya 8% dari rata-rata pendapatan bulanan orang Indonesia yang ditabung, menurut Kadance Indonesia. Kesadaran untuk menabung masih jauh melebihi keinginan untuk hidup mewah. Perencanaan keuangan dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang bagi individu, yaitu suatu proses merencanakan dan menyusun pola dalam mengklasifikasikan dan menganalisis (Kusdiana & Safrizal, 2022). Pada dasarnya, memiliki rencana keuangan harus bermanfaat bagi setiap keluarga dan mempermudah pengelolaan keuangan mereka.

Perencanaan keuangan, seperti yang didefinisikan sebagai proses upaya untuk mencapai tujuan keuangan seseorang melalui pembuatan dan penerapan rencana keuangan yang komprehensif. Pengaturan keuangan terdiri dari pengaturan umum yang menyiratkan bahwa semua yang akan diatur, misalnya , pengaturan perlindungan, pengaturan spekulasi, pengaturan usia lanjut, pengaturan biaya dan pengaturan warisan dan keuangan mengantisipasi kebutuhan tertentu atau persyaratan tertentu, misalnya berniat untuk membeli rumah, mengantisipasi biaya pernikahan, mengantisipasi anuitas, membuat persiapan aset sekolah dan lain-lain.

Tujuan perencanaan keuangan keluarga, menurut (Kusdiana & Safrizal, 2022), adalah mulai menyisihkan uang sesegera mungkin untuk mencapai tujuan keuangan yang dimaksud melalui pengelolaan keuangan yang terencana, terorganisir, dan penuh perhatian. Fase pertama dalam perencanaan

keuangan, mencakup penilaian status keuangan pribadi seseorang dalam hal pendapatan dan pengeluaran, mengidentifikasi instrumen investasi, menetapkan tujuan, dan memilih pola investasi. Kesejahteraan finansial dan produktivitas keluarga akan terganggu jika tidak menjaga asetnya. Islam mengatur dan mengawasi dana keluarga erat kaitannya dengan kemaslahatan, mulai dari pola memperoleh dan menggunakan kekayaan (Fauzia, 2020). Perencanaan keuangan sangat penting karena manusia hanya dapat membuat rencana ketika masa depan sama sekali tidak diketahui. Meskipun tidak ada yang berjalan sesuai rencana, kegiatan terarah yang telah direncanakan sebelumnya lebih mungkin berjalan tanpa hambatan.

(Eriyanti, 2021) Menegaskan bahwa teknologi keuangan adalah layanan keuangan digital yang memungkinkan kita gunakan untuk membayar tanpa harus berinteraksi dengan penyedia secara fisik. Khususnya di kalangan ibu rumah tangga, hal ini akan mengubah sistem transaksi konvensional masyarakat. Transparansi dan pemantauan uang secara real-time secara digital adalah dua manfaat financial technology yang dapat kita rasakan. Untuk layanan pembayaran (bukan tunai), aplikasi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk membayar utilitas, tagihan rumah sakit, isi ulang pulsa atau tiket pesawat, yang aslinya membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama, menjadikan transaksi menjadi lebih sederhana dengan cukup menggunakan dompet digital atau *e-wallet* yang terpasang pada telepon genggam, bahkan sekarang penggunaan uang fisik sendiri sudah jarang digunakan. Pergantian teknologi di sekitar pergantian era millennium membuat berbagai layanan

sekarang tersedia secara digital dimana saja dan kapan saja untuk memudahkan berbagai transaksi. Untuk membuka dompet elektronik (*e-wallet*) ini tidak ada biaya tambahan atau biaya administrasi. OVO, Gopay, Dana, dan ShoppePay adalah salah satu *fintech* terkemuka di Indonesia (Delsi et al., 2022). Tak perlu repot membawa dompet berisi uang kertas atau koin semua cicilan bisa dilakukan melalui telepon.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang telah dijelaskan di atas tentang "Pengaruh Pengalaman Keuangan, Tingkat Pendapatan, Perencanaan Keuangan Keluarga dan Teknologi Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo"

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah pengalaman keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga?
2. Apakah tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga?
3. Apakah perencanaan keuangan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga?
4. Apakah teknologi akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga?
5. Apakah pengalaman keuangan, tingkat pendapatan, perencanaan keuangan keluarga, dan teknologi berpengaruh secara simultan terhadap perilaku keuangan keluarga?

C. BATASAN MASALAH

Dari sekian banyak masyarakat Indonesia yang acap kali ikut serta dalam tren konsumsi jangka pendek tanpa memperhitungkan kebutuhan berkelanjutan di masa mendatang, Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor seperti *financial experience*, *income level*, perencanaan keuangan dan teknologi mempengaruhi perilaku keuangan. Selain itu, subjek penelitian dibatasi hanya pada 5 desa dari 17 desa di Kecamatan Sukoharjo yaitu pada desa Tlogo, Sukoharjo, Kalibening, Mergosari dan Suroyudan. Di Kecamatan Sukoharjo, desa tersebut merupakan desa dengan kepadatan penduduk tertinggi. Selain itu dengan tingkat pendapatan yang bermacam-macam karena memiliki sumber pendapatan yang beragam dan juga terdaftar sebagai salah satu desa dengan tingkat Pendidikan yang tinggi di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan pengalaman keuangan terhadap perilaku keuangan keluarga.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan perencanaan keuangan keluarga terhadap perilaku keuangan keluarga.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan teknologi terhadap perilaku keuangan keluarga.

5. Untuk mengetahui pengalaman keuangan, tingkat pendapatan, perencanaan keuangan keluarga, dan teknologi terhadap perilaku keuangan keluarga secara simultan.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

- a. Studi ini dalam hal *finance experience*, *income level*, perencanaan keuangan pada keluarga, dan teknologi, diharapkan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku keuangan keluarga.
- b. Diharapkan studi ini dapat berfungsi sebagai panduan untuk studi tambahan pada subjek yang sama, yang bermanfaat bagi masyarakat, mahasiswa, dan lainnya.

2. Manfaat Teoritis

- a. Melalui pengelolaan keuangan yang terencana, terorganisir, dan masuk akal, tujuan keuangan yang diinginkan dapat dicapai dengan cepat dan mudah. Studi ini diantisipasi untuk menawarkan data atau saran untuk memperoleh keahlian dan pengetahuan keuangan.
- b. Diharapkan dengan mempraktekkan ilmu yang diajarkan di perkuliahan, penelitian ini dapat menawarkan pengetahuan dan pemahaman, khususnya untuk masalah-masalah dengan isu-isu terkait penelitian.